

HADITS TENTANG ANJURAN BERBAKTI KEPADA KEDUA ORANG TUA

Marlina

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Washliyah Barabai, Indonesia

Linatarbiyah@gmail.com

ABSTRACT

*Father and mother, father and mother, abi and umi, papa and mama are parents who are very instrumental and play a role in us. In their hands, from before birth until now, we are always cared for, cared for, protected and made happy. Without expecting anything in return from us, they sincerely and willingly raise us, educate us to become useful people for the religion, nation and state. They always pray for us. They work hard to be able to provide us with food and necessities. No complaints. They do it all happily. If we reflect on the struggle of our parents in raising us, we should do good and be filial towards our parents or in Islam it is often called *birrul walidain*. They deserve kindness and respect from their children.*

Keywords: Advice, Filial Piety, and Parents.

ABSTRAK

Bapak dan ibu, ayah dan bunda, abi dan umi, papa dan mama merupakan kedua orang tua yang sangat berjasa dan berperan atas diri kita. Ditangan mereka, dari sebelum lahir sampai saat ini, kita selalu dirawat, diperhatikan, dilindungi dan bahagiakan. Tanpa mengharap balas budi dari kita, mereka dengan tulus dan ikhlas membesarkan kita, mendidik kita agar menjadi orang yang berguna bagi agama, bangsa dan negara. Do'a selalu mereka panjatkan untuk kita. Kerja keras mereka lakukan agar dapat memberikan makan dan kebutuhan kepada kita. Tiada keluh kesah. Mereka melakukan itu semua dengan bahagia. Jika berkaca pada perjuangan kedua orang tua dalam membesarkan kita, sudah selayaknya kita berbuat baik dan berbakti terhadap kedua orang tua atau dalam Islam sering disebut *birrul walidain*. Mereka sudah selayaknya mendapatkan kebaikan dan penghormatan dari anaknya.

Kata Kunci: Anjuran, Berbakti, dan Orang Tua.

PENDAHULUAN

Manusia diciptakan saling keterkaitan satu dengan lainnya. Dalam artian, manusia membutuhkan manusia lainnya untuk menjalani hidupnya. Baik dalam hal yang bersifat kecil dan terlebih dalam hal yang begitu penting. Namun tidak ada orang yang paling berjasa dalam hidup kita selain orang tua kita sendiri. Mereka memberikan kasih sayang yang sungguh luar biasa kepada kita sejak kita lahir hingga kapan pun mereka akan tetap memberikan kasih sayang kepada kita. Tanpa sedikit pun mengeluh mereka membesarkan kita dengan penuh kesabaran, memberi makan kita dengan penuh keikhlasan, mendidik kita dengan penuh cinta, dan banyak lagi jasa-jasa orang tua yang tidak akan pernah terbalas.

Makna berbakti kepada kedua orang tua yakni berusaha membalaaskan semua yang telah diberikan kedua orang tua kita, meskipun semua kebaikan mereka tidak akan pernah bisa terbalas oleh seorang anak. Oleh karena itu kita harus berusaha sebisa mungkin membuat orang tua kita bangga dan membuat mereka bahagia. Tanpa sedikit pun mengeluh mereka membesarkan kita dengan penuh kesabaran, memberi makan kita dengan penuh keikhlasan, mendidik kita dengan penuh cinta, dan tentu saja masih banyak lagi jasa-jasa orang tua yang tidak akan terbalas. Selain

itu, sebagai anak kita harus mentaati semua yang diperintahkan oleh kedua orang tua kita namun dalam batasan tidak keluar dari aturan-aturan Allah swt. dan Rasul-Nya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat kualitatif. Penelitian ini mengkaji tentang hadits berkenaan dengan anjuran berbakti kepada kedua orang tua. Sumber data penelitian ini adalah hadits tentang anjuran berbakti kepada kedua orang tua dan berbagai macam literatur yang berhubungan dengan objek penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan metode studi pustaka (*library research*) yaitu berupa teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, melainkan melalui beberapa Qur'an Tafsir dan Terjemahnya, Kitab Hadits, Buku, Majalah, Jurnal, Pamphlet, dan bahan-bahan dokumenter lainnya yang relevan dalam penelitian tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hadits Berbakti kepada Kedua Orang Tua

بُخْسُنَ النَّاسُ أَحَقُّ مِنْ النَّبِيِّ رَسُولِنَا يَا فَقَالَ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولُهُ إِلَى رَجُلٍ جَاءَ قَالَ عَنْهُ اللَّهُ رَضِيَ هُرِيْزَةُ أَبِي عَنْ أَبُوكَ ثُمَّ قَالَ مَنْ أَمْكَنَ ثُمَّ قَالَ أَمْكَنَ ثُمَّ قَالَ مَنْ أَمْكَنَ ثُمَّ قَالَ أَمْكَنَ ثُمَّ قَالَ صَحَابِتِي

Artinya: "Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu dia berkata; "Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sambil berkata; "Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling berhak aku berbakti kepadanya?" Beliau menjawab: "Ibumu." Dia bertanya lagi; "Kemudian siapa?" Beliau menjawab: "Ibumu." Dia bertanya lagi; "Kemudian siapa lagi?" Beliau menjawab: "Ibumu." Dia bertanya lagi; "Kemudian siapa?" Beliau menjawab: "Kemudian ayahmu." (HR. Bukhari dan Muslim) (Imam An -Nawawi :2009)

Dalam kitab Fath al-Bari karya Imam Ibnu Hajar al-Asqalani dijelaskan perkara Rasul menyebut ibu sebanyak tiga kali. Sebagaimana yang dikutip dari Ibnu Battal, Imam Ibnu Hajar menjelaskan bahwa sosok ibu merupakan hal yang luar biasa mulia di mata Islam bagi Rasulullah SAW. Menurutnya, disebutnya nama ibu sebanyak tiga kali karena umumnya ibu telah melewati tiga kesulitan dalam hidup. Antara lain ketika mengandung, melahirkan, hingga menyusui. Sedangkan sosok ayah memang memiliki andil yakni dalam hal pendidikan dan nafkah bersama-sama dengan ibu. Meski sosok ayah hanya sebut satu kali oleh Nabi Muhammad, bukan berarti peran ayah tidaklah penting. Menurutnya, sosok ayah maupun ibu memiliki peran yang sama-sama penting dalam mendidik karakter anak. Meski, sosok ibu begitu dimuliakan oleh agama berkat perjuangannya (Al-Hafizh Zakiyyuddin,1998).

Dalam ajaran Islam, berbakti kepada orang tua adalah kewajiban seorang anak. Anak tak mungkin bisa membala segala kebaikan dan jasa orang tua. Saat orang tua hidup, anak berusaha membahagiakan. Anak juga berkewajiban merawat orang tuanya, terlebih jika orang tua dalam kesusahan. Ayah dan ibu sama-sama berjasa dalam kehidupan anak. Hanya saja, dalam Islam, sebagaimana diajarkan Nabi, kita dianjurkan untuk memuliakan ibu.

Berbakti kepada Kedua Orang Tua

Dalam Lisan al-Arabi di artikan *Birrul* dengan *al-Shiddiqu* (kebenaran) dan *tha'ah* (ketaatan), (Abi al-Fadhl Jamal al-Din, 1997). Sedangkan dalam kamus al-Munawwir bermakna ketaatan,

keshalehan, kebaikan, belas kasih, kebenaran, banyak berbuat kebajikan, kedermawanan dan syurga (Al-Munawwir, 1997). Adapun *walidain* (ayah dan ibu) merupakan gabungan dari *al-Walid* (ayah) dan *al-Walidah* (ibu) Al-Munawwir, 1997). Dengan itu, *birrul walidain* bermakna berbuat baik/berbakti kepada orang tua.

Berbakti dan berbuat baik kepada orang tua mengandung makna mengasihi, menyayangi, mendoakan, taat dan patuh terhadap apa yang mereka perintahkan, melakukan hal-hal yang mereka sukai dan meninggalkan hal-hal yang tidak mereka sukai, yang semuanya itu disebut "*birrul walidain*".

Banyak jalan atau sarana yang bisa dilakukan seseorang untuk mendapatkan ridha Allah SWT, rahmat, ataupun pertolongan-Nya. Dalam agama Islam, sarana, jalan, atau sering juga disebut dengan jembatan penghubung itu biasa diistilahkan dengan perkataan "*wasilah*". Berbakti kepada orang tua merupakan salah satu usaha di dalam "*berwasilah*" untuk memperoleh ridha Allah dan rahmat-Nya (Jaelani, 1999).

Birrul walidain (berbakti kepada orang tua) memiliki kedudukan yang tinggi dan termasuk amalan yang berkedudukan paling tinggi. Tidak ada petunjuk yang lebih gamblang mengenai pentingnya berbakti dan berbuat baik kepada kedua orang tua (Mushtafa, 2013).

Birrul walidain merupakan suatu ajaran agama agar seorang anak selalu berbuat baik kepada ibu bapaknya, tidak mengeluarkan kata-kata yang dapat menyakitkan hati mereka meskipun kata-kata itu hanya "ah" apalagi menghardiknya. Menurut Imam Hasan al-Bashri ra yang dikutip oleh Majdi Fathi Sayyid berkata: "Berbakti kepada orang tua adalah engkau mentaati segala apa yang mereka perintahkan kepadamu selama perintah itu bukan maksiat kepada Allah" (Majdi Fathi Sayyid, 1998).

Islam memposisikan orang tua pada posisi yang sangat terhormat dan mulia. Allah sering menyandingkan perintah ibadah kepada-Nya dengan perintah berbuat baik kepada orang tua. Allah juga mengaitkan syukur kepada-Nya yang merupakan sumber nikmat, kebaikan, karunia dan anugrah dengan syukur kepada orang tua.

Birrul Walidain (Arab: بَرُّ الْوَالِدِين) adalah bagian dalam etika Islam yang menunjukkan kepada tindakan berbakti (berbuat baik) kepada kedua orang tua. Yang mana berbakti kepada orang tua ini hukumnya fardhu (wajib) ain bagi setiap Muslim, meskipun seandainya kedua orang tuanya adalah non muslim. Setiap muslim wajib mentaati setiap perintah dari keduanya selama perintah tersebut tidak bertentangan dengan perintah Allah. *Birrul walidain* merupakan bentuk silaturahim yang paling utama (Abu Al Atsari, 2007).

Dalam Islam tidak saja ditekankan harus menghormati kedua orang tua saja, akan tetapi ada akhlak yang mengharuskan orang yang lebih muda untuk menghargai orang yang lebih tua usianya dan yang tua harus menyayangi yang muda, seorang ulama dalam bukunya juga menjelaskan hal yang serupa Dalam segala kegiatan umat Islam diharuskan untuk mendahulukan orang-orang yang lebih tua usianya, penjelasan ini berdasarkan perintah dari Malaikat Jibril. karena dikatakan bahwa menghormati orang yang lebih tua termasuk salah satu mengagungkan Allah.

Akhlik ini telah dilakukan oleh para sahabat, mereka begitu menghormati terhadap yang orang yang lebih tua meskipun umurnya hanya selisih satu hari atau satu malam atau bahkan lahir selisih beberapa menit saja.

Dasar Hukum Berbakti Kepada Kedua Orang Tua

Setiap orang tua tentu akan memberikan segala yang terbaik bagi anaknya. Sudah sepantasnya sebagai anak haruslah berbakti kepada orang tua. Bahkan dalam ajaran Islam, berbakti kepada orang tua hukumnya wajib. Berbakti terhadap kedua orang tua dalam Islam sering disebut birrul walidain dan hal ini sifatnya wajib. Setiap anak diwajibkan berbakti kepada kedua orang tuanya.

Ibu sudah mengandung selama sembilan bulan, kemudian menyusui dan merawatnya hingga besar. Sementara ayah akan mengupayakan segala hal terbaik untuk anak-anaknya. Tak ada alasan apapun yang membolehkan anak melawan orang tuanya. Dalam ajaran Islam sangat memperhatikan hubungan antara anak dan orang tua. Anjuran untuk berbakti dan berbuat baik kepada orang tua bahkan tercatat dalam beberapa ayat Al Qur'an. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 15 yang berbunyi:

الْمَصِيرُ إِلَيْ وَلِدَنِكَ لَى أَشْكُرْ أَنْ عَامِنْ فِي وَفِصْلَةٍ وَهُنْ عَلَى وَهُنَّ أُمُّهُ حَمَلْتُهُ بِوَلَدَيْهِ أَلْإِنْسُنُ وَوَصَيْنَا

Artinya: "Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) terhadap kedua orang tuanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah, bahkan menyusukan pula selama kurang lebih 2 tahun. Maka dari itu bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu, hanya kepada-Ku sajalah tempat kamu kembali". (Q.S. Luqman[31]:15)

Selagi kedua orangtuanya masih hidup, ada beberapa kewajiban yang bisa dilakukan sang anak. Satu kewajiban utama adalah menaati semua perintahnya. Dengan catatan perintah tersebut tidak bertentangan dengan perintah Allah SWT. Hukum mentaati kedua orang tua adalah wajib atas setiap muslim dan haram hukumnya mendurhakai keduanya. Tidak diperbolehkan sedikit pun mendurhakai dan menyakiti orang tua (Quraish Shihab, 2014). Dalam surat Al-Ahqaf ayat 15 juga disebutkan perintah untuk berbuat baik kepada kedua orang tua.

إِحْسَنَا بِوَلَدَيْهِ أَلْإِنْسُنُ وَوَصَيْنَا

Artinya: "Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang bapaknya" (Q.S. Al-Ahqaf [46]: 15).

Semua anak dilarang berkata kasar kepada orang tua, bahkan tidak diperkenankan untuk berkata dengan nada yang tinggi saat berbincang dengan orang tua. Tujuannya agar orang tua tetap ridho dengan jalan yang dipilih anaknya, sebab ridho Allah tergantung pada ridho orang tua. Demikian pula murkanya Allah tergantung pada murka kedua orang tua. Sebagaimana dalam hadits Rasulullah SAW. bersabda:

الْوَالِدَيْنِ سَخَطٌ فِي أَلَّا وَسَخَطٌ الْوَالِدَيْنِ رَضَا فِي أَلَّا رَضَا

Artinya: "Ridho Allah SWT. ada pada ridho kedua orang tua dan kemurkaan Allah SWT. ada pada kemurkaan orang tua." (HR. Tirmidzi, Ibnu Hibban, Hakim).

Bentuk Berbakti kepada Kedua Orang Tua Bergaul Bersama Keduanya dengan Cara yang Baik

Di dalam hadits Nabi shallallaahu ‘alaihi wa sallam disebutkan bahwa memberi kegembiraan kepada seseorang mukmin termasuk shadaqah, lebih utama lagi kalau memberi kegembiraan kepada orang tua kita.

Berkata kepada Keduanya dengan Perkataan yang Lemah Lembut

Hendaknya dibedakan adab berbicara antara kepada kedua orang tua dengan kepada anak, teman atau dengan yang lain. Berbicara dengan perkataan yang mulia kepada kedua orang tua.

Taat kepada Kedua Orang Tua

Dalam semua perintah dan larangan keduanya, selama di dalamnya tidak terdapat kemaksiatan kepada Allah, dan pelanggaran terhadap syariat-Nya, karena manusia tidak berkewajibab taak kepada manusia sesamanya dalam bermaksiat kepada Allah.

Hormat dan Menghargai kepada Keduanya

Merendahkan suara dan memuliakan keduanya dengan perkataan dan perbuatan yang baik, tidak menghardik dan tidak mengangkat suara di atas suara keduanya, tidak berjalan di depan keduanya, tidak mendahulukan istri dan anak atas keduanya, tidak memanggil keduanya dengan namanya namun memanggil keduanya dengan panggilan, “Ayah, ibu,” dan tidak berpergian kecuali dengan izin dan kerelaan keduanya.

Tawadhu’ (Rendah Hati)

Tidak boleh kibr (sombong) apabila sudah meraih sukses atau memenuhi jabatan di dunia, karena sewaktu lahir, kita berada dalam keadaan hina dan membutuhkan pertolongan, kita diberi makan, minum, dan pakaian oleh orang tua.

Memberi Infaq (Shadaqah) kepada Kedua Orang Tua

Hakikatnya semua harta kita adalah milik orang tua. Oleh karena itu berikanlah harta itu kepada kedua orang tua, baik ketika mereka minta ataupun tidak.

Berbakti kepada keduanya dengan apa saja yang mampu ia kerjakan, dan sesuai dengan kemampuannya. Misalnya memberi makan-pakaian keduanya, mengobati penyakit keduanya, menghilangkan madzarat dari keduanya, dan mengalahkan untuk kebaikan keduanya.

Menyambung hubungan kekerabatan. Dimana ia tidak mempunya hubungan kecuali dari jalur kedua orang tuanya mendoakan dan memintakan ampunan untuk keduanya, melaksanakan janji (wasiat), dan memuliakan teman-teman keduanya.

Mendo’akan kedua orang tua.

Di antaranya dengan do'a berikut:

رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Artinya: "Ya Allah limpahkanlah rahmatmu kepada ibu bapakku sebagaimana mereka mengurus ketika aku masih kecil."

Menjaga kehormatan dan nama baik mereka

Menjaga, merawat ketika mereka sakit, tua dan pikun.

Setelah orang tua meninggal dunia, Birrul Walidain masih bisa diteruskan dengan cara antara lain: 1) Mengurus jenazahnya dengan sebaik-baiknya, 2) Melunasi semua hutang-hutangnya, 3) Melaksanakan wasiatnya, 4) Meneruskan sillaturrahmi yang dibinanya sewaktu hidup, 5) Memuliakan sahabat-sahabatnya, 6) Mendoakannya (Muhammad Noor, 1996).

Seandainya orang tua masih berbuat syirik serta bid'ah, kita tetap harus berlaku lemah lembut kepada keduanya, dengan harapan agar keduanya kembali kepada Tauhid dan Sunnah. Bagaimana pun, syirik dan bid'ah adalah sebesar-besarnya kemungkaran, maka kita harus mencegahnya semampu kita dengan dasar ilmu, lemah lembut dan kesabaran. Sambil terus berdo'a siang dan malam agar orang tua kita diberi petunjuk ke jalan yang benar.

Bentuk Durhaka kepada Kedua Orang Tua

Durhaka kepada kedua orang tua adalah dosa besar yang dibenci oleh Allah Swt, sehingga adzabnya disegerakan oleh Allah di dunia ini. Hal ini mengingat betapa istimewanya kedudukan kedua orang tua dalam ajaran Islam dan juga mengingat betapa besarnya jasa kedua orang tua terhadap anaknya, jasa itu tidak bisa diganti dengan apapun, di bawah ini merupakan bentuk-bentuk durhaka kepada orang tua yaitu: 1) Menimbulkan gangguan terhadap orang tua, baik berupa perkataan atau pun perbuatan yang membuat orang tua sedih atau sakit hati. 2) Berkata "ah" atau "cis" dan tidak memenuhi panggilan orang tua. 3) Membentak atau menghardik orang tua. 4) Bakhil atau kikir, tidak mengurus orang tuanya, bahkan lebih mementingkan yang lain daripada mengurus orang tuanya, padahal orang tuanya sangat membutuhkan. Seandainya memberi nafkah pun, dilakukan dengan penuh perhitungan. 5) Bermuka masam dan cemberut di hadapan orang tua, merendahkan orang tua, mengatakan bodoh, "kolot", dan lain-lain.

Menyuruh orang tua, misalnya menyapu, mencuci atau menyiapkan makanan. Pekerjaan tersebut sangat tidak pantas bagi orang tua, terutama jika mereka sudah tua dan lemah. Tetapi, jika si ibu melakukan pekerjaan tersebut dengan kemauannya sendiri, maka tidaklah mengapa, dan karena itu seorang anak harus berterima kasih dan membantu orang tua (Abdul Wahid, 2015).

Hak-Hak Anak Terhadap Orang Tua

Perlu diperhatikan Allah menyertakan perintah untuk menyembah-Nya dengan perintah untuk berbuat baik kepada kedua orang tua, untuk menjelaskan betapa agung hak kedua orang tua yang harus ditunaikan oleh anak, karena mereka berdua adalah sebab nyata keberadaan dan kehidupan sang anak. Adapun hak-hak tersebut antara lain sebagai berikut: 1) Mematuhi setiap yang diperintahkan atau dilarang oleh keduanya dalam hal-hal yang bukan kemaksiatan kepada Allah dan tidak menyelisihi syariatnya, karena tidak boleh mentaati makhluk dalam bermaksiat terhadap Allah. 2) Memuliakan dan mengagungkan keduanya. Bersikap santun terhadap keduanya, menghormati keduanya dengan perkataan dan perbuatan, tidak menghardik keduanya dan tidak

mengangkat suara terhadap mereka, tidak berjalan dihadapan (dengan congkak) mereka tidak lebih mengutamakan istri dan anak daripada keduanya tidak memanggil mereka dengan nama mereka tetapi dengan panggilan ayah dan ibu serta tidak bepergian kecuali dengan izin dan kerelaan mereka. 3) Berbuat baik terhadap keduanya dengan segala sesuatu yang mampu dilakukan. Misalnya memberi makanan, pakaian, mengobati, dan mencegah mara bahaya serta mempertaruhkan jiwa untuk melindungi mereka. 4) Menyambung hubungan silaturrahim yang tidak ada hubungan Rahim, kecuali melalui mereka berdua, mendoakan dan memohonkan ampunan bagi keduanya serta melaksanakan janji keduanya dan menghormati teman-teman mereka (Muhammad Al Faham, 2006).

Keutamaan Berbakti kepada Kedua Orang Tua

Perintah berbakti kepada orang tua tersebut tentu diikuti dengan banyak keutamaan bagi muslim yang melaksanakannya karena dalam Islam berbakti kepada kedua orang tua memiliki kedudukan yang mulia. Banyak keterangan dari Al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi SAW menunjukkan keutamaan berbakti kepada kedua orang tua, diantaranya adalah:

Amalan Paling Dicintai Allah SWT

Dalam suatu hadits shahih yang diriwayatkan sahabat Ibnu Mas'ud *r.a* Nabi SAW menyebutkan bahwa berbuat baik kepada kedua orang tua sebagai salah satu amalan yang paling dicintai oleh Allah SWT.

ثُمَّ بِرُّ»: ثُمَّ أَيْ؟ قَالَ: فَلْتُ «الصَّلَاةُ عَلَىٰ وَقْتِهَا»: أَيُّ الْأَعْمَالِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ؟ قَالَ: سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدَّثَنِي بْنُ وَلْوَ اسْتَرَدْتُهُ لِزَادَنِي: قَالَ: «ثُمَّ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ»: ثُمَّ أَيْ؟ قَالَ: فَلْتُ «الْأَوَّلُ الدِّينُ»

Artinya: "Aku bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam", "Amalan apakah yang paling dicintai oleh Allah?" Rasul menjawab, "Shalat pada (awal) waktunya." "Kemudian apa lagi?" Nabi Menjawab lagi, "Berbakti kepada kedua orang tua." Aku bertanya kembali." "Kemudian apa lagi?" "Kemudian jihad fi Sabillillah." Ibnu Mas'ud mengatakan, "Beliau terus menyampaikan kepadaku (amalan yang paling dicintai oleh Allah), andaikan aku meminta tambahan, maka beliau akan menambahkan kepadaku" (HR. Bukhari, Muslim, Ahmad, dan Nasai).

Umur Panjang dan Kemudahan Rizki

Bagi anak yang berbakti kepada kedua orang tua Anak yang senantiasa berbuat baik dan berbakti kepada kedua orang tuanya akan memperoleh keberkahan hidup berupa umur panjang dan kemudahan rezki.

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُمَدَّ لَهُ فِي عُمُرِهِ، وَأَنْ يُرَادَ لَهُ فِي رِزْقِهِ، «: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ فَلَيَّرَ وَالدَّيْهِ، وَلَيَصِلْ رَحْمَةً

Artinya: "Dari Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda; "Siapa yang ingin dipanjangkan umurnya dan ditambahkan rezkinya, maka hendaknya ia berbakti kepada kedua orang tuanya dan menyambung silaturrahim (kekerabatan)." (HR. Ahmad).

Pintu Surga yang Pertengahan

Kedua orang tua merupakan salah satu pintu surga, bahkan pintu surga yang paling pertengahan. Abu Abdurrahman As-Sulami meriwayatkan dari Abu Darda, Seorang pria mendatangi

beliau mengatakan, "Saya memiliki seorang istri, namun ibuku menyuruhku untuk mentalaknya. Abu Darda mengatakan, Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda;

«الوَالِدُ أَوْسَطُ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ، فَإِنْ شِئْتُ فَاضْعِنْ ذَلِكَ الْبَابَ أَوْ احْفَظْهُ»

Artinya: "Orang tua merupakan pintu syurga paling pertengahan, jika engkau mampu maka tetapilah atau jagalah pintu tersebut". (HR. Ahmad, Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ibnu Hibban, dishahihkan Syekh Al-Albani dan syekh Al-Arnauth).

Ridha Allah SWT Tergantung Ridha Kedua Orang Tua

Bakti seorang anak kepada kedua orang tuanya akan mengundang ridha kedua orang tua kepada anak. Sementara ridha kedua orang tua terhadap anak merupakan penentun seorang anak mendapat ridha Allah SWT. Abdullah bin Umar r.a meriwayatkan, Nabi Muhammad SAW bersabda;

وَسَخَطَ اللَّهُ فِي سَخَطِ الْوَالِدَيْنِ، رَضَا اللَّهُ فِي رَضَا الْوَالِدَيْنِ

Artinya: "Ridho Allah SWT. ada pada ridho kedua orang tua dan kemurkaan Allah SWT. ada pada kemurkaan orang tua." (HR. Tirmidzi, Ibnu Hibban, Hakim)

Do'a yang Mustajab Bagi Anak yang Berbakti

Anak yang berbakti akan senantiasa didokan oleh orang tuanya, dan do'a orang tua untuk kebaikan anaknya meruapakan salah satu do'a yang musatajab (memiliki peluang besar dikabulkan oleh Allah). Abu Hurairah r.a mengatakan, Rasulullah SAW bersabda;

دَعْوَةُ الْمَطْلُومِ، وَدَعْوَةُ الْمُسَافِرِ، وَدَعْوَةُ الْوَالِدِ لِوْلَوْهِ: ثَلَاثَ دَعَوَاتٍ يُسْتَجَابُ لَهُنَّ، لَا شَكَ فِيهِنَّ

Artinya: "Ada tiga do'a yang mustajab, tidak ada keraguan akan hal itu; do'a orang yang terdzalimi, do'a musafir, dan do'a orang tua untuk (kebaikan) anaknya". (HR. Ibnu Majah dan dihasangkan oleh Syekh Al-Arnauth).

Sebab Dikabulkannya Taubat

Berbuat baik atau berbakti kepada kedua orang tua atau kepada salah satu dari keduanya merupakan salah satu sebab dikabulkannya taubat. Ibnu Umar meriwayatkan bahwa;

يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنِّي أَذْنَبْتُ دَنْبِيَ كَبِيرًا، فَهَلْ لِي مِنْ تَوْيِيدٍ؟، فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، رَجُلٌ، فَقَالَ فَإِنَّهَا إِذَاً: بَعْدَمْ، قَالَ: بَلْ، قَالَ: فَلَكَ خَالَةٌ؟ لَا، قَالَ: قَالَ اللَّهُ وَالدَّانِ؟ لَا: إِنَّ اللَّهَ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Artinya: "Seorang pria datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, ia berkata, "wahai Rasulullah, saya telah melakukan dosa besar, apakah masih ada taubat utukku?" Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bertanya kepadanya, "Apakah kamu masih memiliki kedua orang tua?" "Tidak," "Apakah kamu memiliki khalah (saudari ibu)?" "Iya," "Kalau begitu berbuat baiklah kepadanya!" (HR. Ahmad, Tirmidzi, dan Ibnu Hibban, dishahihkan oleh Syekh Al-Albani).

Amalan Dijalan Allah SWT (Fi Sabillillah)

Berbuat baik dan berbakti kepada kedua orang tua merupakan amalan mulia, bahkan termasuk amalan dijalan Allah SWT. Saking agungnya kedudukan orang tua dan besarnya hak mereka untuk mendapatkan bakti dari anak-anaknya, kewajiban berbakti tidak gugur meskipun orang tua berbeda keyakinan dengan anaknya, selama tidak mengajak mengingkari Allah SWT. Sebagaimana firman Allah SWT,

وَقَضَى رَبُّكَ أَلَا تَعْبُدُو أَلَا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَنًا إِمَّا يَبْلُغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَنْهَى لَهُمَا أَفْ وَلَا تَنْهَى هُمَا وَقُلْ لَهُمَا قُوْلًا كَرِيمًا

Artinya: "Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia." (QS. Al-Isra 23)

Oleh karena itu, mari manfaatkan kesempatan meraih kebaikan dan kemuliaan dengan berbakti kepada orang tua kita (Amirullah Syarbini dan Soemantri Jamhari, 2011).

Hikmah Berbakti kepada Kedua Orang Tua

Berbakti kepada orang tua adalah suatu kewajiban bagi seorang muslim. Oleh karena itu seorang anak akan mendapatkan hikmah apabila ia melaksanakan kewajiban tersebut, di antaranya: 1) Mendapatkan ridha Allah swt, 2) Terhindar dari dosa besar, 3) Sebab bertambahnya rizki, 4) Menjamin terlahirnya anak-anak sholeh, 5) Balasan surga dari Allah swt (Heri Gunawan, 2014).

SIMPULAN

Berbakti kepada kedua orang tua adalah bagian dalam etika Islam yang menunjukkan kepada tindakan berbuat baik kepada kedua orang tua. Yang mana berbakti kepada orang tua ini hukumnya fardhu (wajib) ain bagi setiap Muslim, meskipun seandainya kedua orang tuanya adalah non muslim. Setiap muslim wajib mentaati setiap perintah dari keduanya selama perintah tersebut tidak bertentangan dengan perintah Allah.

Berdasarkan teladan Rasulullah, dapat disimpulkan bahwa agama Islam mengutamakan ibu sebanyak tiga kali dibanding dengan ayah. Hal ini didasarkan atas usaha ibu yang begitu keras dalam menjaga, merawat, dan membesarakan anak dari mulai masa kehamilan hingga menyusui. Bahkan, dalam rangka menekankan perhatian kepada peran ibu, maka seorang ibu yang telah bercerai mempunyai hak yang lebih banyak dan perlu dihadulukan untuk diperhatikan oleh anak dibanding dengan ayah. Oleh karena itu, seorang ibu tunggal berhak memperoleh pertimbangan terdepan saat terjadi perselisihan terkait hak asuh anak. Salah satu berbagi adalah memberikan pahala jariyah kepada orang tua dengan cara bersedekah atas nama orang tua.

Sebagai seorang anak, sebaiknya kita selalu mengharap keridhoan dari keduanya dan memenuhi perintah-perintahnya, sepanjang tidak untuk berbuat maksiat. Juga anak harus selalu mementingkan keduanya dengan mendahulukan keinginan-keinginannya dari pada kepentingan dan keinginan pribadi. Pernahkah anda membayangkan saat pulang kerumah mendapati orang tua kita sudah terbaring kaku dibungkus dengan kain kafan. Perasaan menyesal terbesit dalam hati karena sebagai anak belum cukup berbakti. Untuk itu tunaikanlah kewajiban kita selagi kedua orang tua masih hidup. Berbuat baiklah pada kedua orang tua.

Termasuk durhaka kepada kedua orang tua, adalah menyakitinya dengan tidak mau memberikan hal yang baik kepada keduanya, sesuai dengan kemampuan. Kemudian bagaimanakah kita sebagai anak tega memalingkan muka dan berkata kasar kepadanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fahham, Muhammad, *Berbakti kepada Orang Tua, Kunci Sukses dan kebahagiaan anak*. Cet 1, Bandung: Irsyad Baitussalam: 2006.
- Zakiyyuddin, Al-Imam Al-Hafiz, Abdul Azhim bin Abdul Qawiy Al-Mundziri, *dalam Kitab At-Targhib wat Tarhib minal Haditsis Syarif*, Beirut: Darul Fikr: 1998 M/1418 H, Juz III.
- Jaelani, A.F. *Membuka Pintu Rezeki*, Cet. I, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Jamal al-Din Muhammad, Abi Al- Fadhl bin Makram, *Lisan al-Arabi*, Juz 4, Beirut: Dar Shader, 1997.
- Gunawan, Heri, *Keajaiban Berbakti kepada Kedua Orang Tua*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Imam Nawawi, *Terjemah Riyadhus Shalihin Juz I*, Jakarta: Pustaka Amani, 2009.
- Ihsan, Abu Al Atsari, *Doa Anak Shalih Kepada Orang Tua*, Jakarta: Daar An Nabaa', 2007.
- Mushtafa bin Al-Adawi, *Fikih Birrul Walidain: Menjemput Surga dengan Bakti Orang tua*, Terj. Hawin Murtadlo, Solo: Al-Qowam, 2013.
- Noor, Muhammad, dkk, *Berbakti Kepada Orang Tua*, Semarang: Toha Putra, 1996.
- Shihab, M. Quraish. *Birrul Walidain, Wawasan Al-Qur'an tentang berbakti Kepada Ibu Bapak*, Tanggerang: Lentera Hati, 2014.
- Syarbini, Amirullah dan Soemantri Jamhari, *Keajaiban Berbakti kepada Orang Tua: Kunci Utama Meraih Sukses di Dunia dan Akhirat*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2011.
- Wadud, Abdul, drs, *Qur'an Hadist Madrasah Tsanawiyah Kelas VII*, Semarang: Karya Toha Putra, 2006.
- Wahid, Abdul, *Mencari Surga di Telapak Kaki Ibu*, Yogyakarta: Sabili, 2015.
- Warson Munawwir, Ahmad. *Al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.